

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di awal tahun 2020, dunia digemparkan dengan merebaknya virus baru yaitu coronavirus jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut sebagai corona virus disease 2019 (COVID-19). Diketahui asal mula virus ini menyebar dari wuhan, tiongkok. Ditemukan pada akhir desember 2019 sampai saat ini sudah ada 65 negara yang telah terjangkit oleh virus ini. (WHO, 2020) (Yuliana, 2020).

Pada awal ditemukan data epidemiologi menunjukkan 66% pasien terkena virus COVID-19 dari pasar swalayan di Wuhan provinsi Hubei Tiongkok (Huang, et.al., 2020). Pada saat itu pasien di teliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV). Pada tanggal 11 Februari 2020, WHO memberikan nama virus yang tergolong baru dengan sebutan Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) dan nama penyakitnya sebagai Coronavirus disease 2019 (COVID-19). (WHO, 2020).

Beberapa dari penelitian ada yang menunjukkan bahwa virus corona ada di dalam air liur, saluran pernapasan bagian atas, kelenjar ludah mayor dan minor, dan mungkin dalam cairan crevicular gingiva. Perubahan terbesar dan paling berat pada saat pandemi COVID-19 ini bagi para dokter gigi dan Klinik Gigi adalah peralatan pelindung pribadi ekstra atau yang biasa disebut APD. Pemakaian alat pelindung diri ditentukan berdasarkan tingkatannya, Tingkat pertama yaitu ada untuk tenaga kesehatan yang bekerja di tempat praktik umum dimana kegiatannya tidak menimbulkan risiko tinggi, tidak menimbulkan aerosol atau partikel padat yang ada di udara. Alat pelindung diri yang dipakai terdiri dari masker bedah, gaun, dan sarung tangan pemeriksaan. Tingkat kedua dimana tenaga kesehatan, dokter, perawat, dan petugas laboratorium yang bekerja di ruang perawatan pasien, di ruang itu juga dilakukan pengambilan sampel non pernapasan atau di laboratorium, maka alat pelindung diri yang dibutuhkan adalah penutup kepala, google, masker bedah, gaun, dan sarung tangan sekali pakai. Tingkat ketiga bagi

tenaga kesehatan yang bekerja kontak langsung dengan pasien yang dicurigai atau sudah konfirmasi Covid-19 dan melakukan tindakan bedah yang menimbulkan aerosol, maka alat pelindung diri yang dipakai harus lebih lengkap yaitu penutup kepala, pengaman muka, pengaman mata atau google, masker N95, cover all, sarung tangan bedah dan sepatu boots anti air. (KEMENKES, 2020)

Periksa gigi pada saat pandemi COVID-19 bisa saja jadi tidak aman, karena, yang sudah kita ketahui Covid-19 menular melalui percikan cairan (droplet) yang mengandung virus SARS-Cov-2 dan keluar saat penderita berbicara, batuk, atau bersin. Pada saat itu Anda dapat tertular virus SARS-Cov-2 atau COVID-19. Selain itu, dapat juga tertular virus COVID-19 jika terkontaminasi langsung dengan air liur, cairan, atau lender pada mulut dan tenggorokan pasien. Cairan inilah yang mungkin saja bersentuhan dengan tangan dokter dan peralatan yang digunakan untuk memeriksa gigi. Alat-alat untuk memeriksa gigi tersebut juga dapat menyemburkan droplet ke udara. Percikan cairan ini dapat bertahan di udara selama beberapa jam, bahkan terhirup oleh pasien atau menempel pada permukaan barang. Periksa gigi pada saat pandemi COVID-19 lebih berisiko karena tidak banyak ruang pemeriksaan gigi yang dilengkapi perlindungan cukup terhadap paparan virus corona. Sebab, bisa jadi banyak dokter tidak memiliki ruang isolasi untuk mencegah infeksi, ruang periksa khusus untuk satu pasien, maupun masker yang memadai. (SE No.2776/PB PDGI/III- 3/2020).

Pada masa Rasul SAW pernah terjadi kejadian wabah yaitu, wabah penyakit kusta atau lepra. Seseorang yang terjangkit kusta, kulitnya akan mengkerut. Bakteri menggerogoti bagian-bagian tubuh hingga berubah bentuk. Penyakit ini menular melalui cairan yang keluar dari hidung penderita. (Ahmad, 2020)

Ujian dan cobaan yang menimpa manusia sangatlah beraneka ragam; ada yang diuji dengan rasa takut terhadap musuh, pemerintahan yang lalim, atau kelaparan dan kemiskinan. Semua itu bentuk ujian dari Allah kepada manusia. (Almanhaj, 2017)

Allah Ta'ala berfirman :

أَلَمْ أَحْسِبِ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ
وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Alif Lam Mim, Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman," dan mereka tidak diuji?, Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta” (Q.S Al-Ankabut (29): 1-3)

Ayat tersebut menegaskan setiap manusia akan diuji oleh-Nya. Seseorang yang beriman sekalipun akan mengalami ujian. (Quraish Shihab, 2016). Ujian untuk menguji keimanan itu bisa hadir melalui kesulitan, seperti pada masa pandemik COVID-19 tidak hanya dokter gigi saja yang mengalami kesulitan karena harus berhati-hati terhadap virus COVID-19 melainkan juga pasiennya, seperti pada mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI yang juga memiliki kesulitan untuk melakukan perawatan gigi ke poli gigi pada masa pandemik ini.

Rasulullah SAW bersabda :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ وَالْجُبْنِ وَالْهَرَمِ وَالْبُخْلِ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا
وَالْمَمَاتِ

“Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kelemahan, rasa malas, rasa takut, kejelekan di waktu tua, dan sifat kikir. Dan aku juga berlindung kepada-Mu dari siksa kubur serta bencana kehidupan dan kematian.” (HR. Bukhari no. 6367 dan Muslim no. 2706)

Doa tersebut untuk meminta perlindungan dari sifat *al jubn*, yaitu penakut. Berlindung dari rasa takut dan meminta perlindungan dari hati yang lemah. (Tuasikal, 2010). Rasa takut disini dapat dikaitkan dengan mahasiswa dan

mahasiswi tahap sarjana Universitas YARSI yang takut saat melakukan pemeriksaan gigi ke poli gigi pada saat pandemik COVID-19.

Dalam Islam perawatan gigi sudah diatur, contohnya adalah perawatan *aesthetic* di kedokteran gigi seperti hukum memakai behel/ kawat gigi apakah untuk alasan kesehatan atau hanya sebatas mempercantik penampilan. (Fitri S, 2016).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI takut untuk datang ke perawatan ke poli gigi saat pandemik COVID-19.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

1. Mengetahui tingkat ketakutan mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI terhadap perawatan gigi ke poli gigi pada saat pandemik COVID-19.
2. Mengetahui pandangan Islam tentang rasa takut mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI terhadap perawatan gigi ke poli gigi pada saat pandemik COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui apakah mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI takut akan perawatan gigi ke poli gigi selama pandemik COVID-19.
2. Mengetahui pandangan Islam tentang rasa takut mahasiswa tahap sarjana Universitas YARSI akan perawatan gigi ke poli gigi selama pandemik COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi mahasiswa umum dan masyarakat menjadi kepentingan untuk menjalankan protokol saat hendak melakukan perawatan gigi di poli gigi pada saat pandemik.
2. Bagi peneliti riset ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya pengetahuan serta mengantisipasi lebih dalam akan pentingnya menjalankan protokol COVID-19 pada saat di poli gigi.